

## Peningkatan Kapabilitas Organisasi melalui Pendampingan Implementasi Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP)

### *Organizational Capacity Building through Assistance in the Implementation of the South Sumatra Food Independence Movement (GSMP)*

Atrika Iriani<sup>1</sup>, Bambang Suprianto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STISIPOL Candradimuka, Kota Palembang, Indonesia

\*Email Korespondensi : [atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id](mailto:atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id)

#### Article History:

Received: Maret 12, 2024;

Revised: April 18, 2024;

Accepted: Mei 27, 2024;

Published: Mei 30, 2024;

**Keywords:** Organizational capacity, assistance, agriculture, community empowerment, agricultural technology.

**Abstract:** *The South Sumatra Independent Food Movement (GSMP) Mentoring aims to improve the organizational capabilities of farmer communities in South Sumatra, through improving Organizational Capability. The main problem faced is the suboptimal field assistance related to plant and fish cultivation. A participatory approach is applied through socialization, formation of working groups, identification of needs, preparation of action plans, training, and technical assistance, as well as development of market access. The results of the study showed a significant increase in farmer welfare, marked by an increase in average income of 25%, an increase in food production of 20%, and strengthening local capacity. This program has also succeeded in increasing farmer access to agricultural technology and wider markets, in accordance with the theory of community empowerment, human capital, and market linkage. Recommendations for the sustainability of this program include the application of a participatory approach and ongoing assistance in other community empowerment initiatives.*

#### Abstrak

Pendampingan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas organisasi komunitas petani di Sumatera Selatan, melalui peningkatan Kapabilitas Organisasi. Masalah utama yang dihadapi adalah belum optimalnya pendampingan lapangan terkait budidaya tanaman dan ikan. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui sosialisasi, pembentukan kelompok kerja, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana aksi, pelatihan, dan pendampingan teknis, serta pengembangan akses pasar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesejahteraan petani, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 25%, peningkatan produksi pangan sebesar 20%, serta penguatan kapasitas lokal. Program ini juga berhasil meningkatkan akses petani terhadap teknologi pertanian dan pasar yang lebih luas, sesuai dengan teori pemberdayaan komunitas, *human capital*, dan *market linkage*. Rekomendasi untuk keberlanjutan program ini mencakup penerapan pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan dalam inisiatif pemberdayaan komunitas lainnya.

**Kata Kunci:** Kapabilitas organisasi, pendampingan, pertanian, pemberdayaan komunitas, teknologi pertanian.

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan, dengan kekayaan alam yang melimpah, memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian pangan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak komunitas lokal masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan. Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) merupakan inisiatif

\* Atrika Iriani, [atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id](mailto:atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id)

yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas organisasi dan komunitas lokal dalam mengelola sumber daya pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, GSMP diharapkan dapat mengatasi berbagai isu yang menghambat kemandirian pangan di wilayah ini.

Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan potensi pertanian yang tinggi, namun masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh komunitas petani lokal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, sekitar 30% dari total penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih berada di bawah garis kemiskinan. Kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, rendahnya keterampilan manajemen usaha tani, serta keterbatasan dalam hal akses pasar menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan kesejahteraan petani.

Komunitas dampingan dalam program ini adalah kelompok petani yang tersebar di beberapa kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki potensi tetapi belum optimal dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Analisis situasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat semangat dan kemauan yang kuat untuk meningkatkan produksi pangan, keterbatasan dalam pengetahuan dan teknologi seringkali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapabilitas organisasi menjadi sangat penting.

Isu utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah Belum optimalnya pendampingan lapangan terkait budidaya tanaman dan ikan dikarenakan rendahnya kapabilitas organisasi petani dalam mengelola sumber daya pangan secara efektif dan efisien. Kurangnya pengetahuan tentang praktik pertanian berkelanjutan, manajemen usaha tani, dan akses terhadap teknologi pertanian modern menjadi hambatan yang signifikan. Fokus pengabdian akan diarahkan pada tiga aspek utama:

1. Peningkatan Kapasitas Manajerial: Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan kelompok petani dapat meningkatkan keterampilan manajerial mereka, mulai dari perencanaan produksi, manajemen keuangan, hingga pemasaran hasil pertanian.
2. Akses terhadap Teknologi Pertanian: Pendampingan dalam penggunaan teknologi pertanian modern, seperti sistem irigasi hemat air, penggunaan pupuk organik, dan teknik budidaya yang ramah lingkungan akan menjadi salah satu fokus utama.
3. Peningkatan Akses Pasar: Membantu komunitas petani dalam mengakses pasar yang lebih luas dan menguntungkan, termasuk melalui pengembangan jaringan pemasaran dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait.

Pemilihan komunitas petani di Sumatera Selatan sebagai subyek pengabdian

didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis:

1. Potensi Pertanian yang Tinggi: Sumatera Selatan memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, serta beragam komoditas pangan yang potensial untuk dikembangkan.
2. Tingkat Kemiskinan yang Relatif Tinggi: Banyak petani di Sumatera Selatan masih berada di bawah garis kemiskinan, sehingga intervensi yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.
3. Komitmen Lokal yang Kuat: Terdapat dukungan yang kuat dari pemerintah daerah dan komunitas lokal untuk mencapai kemandirian pangan, sehingga program pendampingan ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapabilitas organisasi komunitas petani dalam mengelola sumber daya pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Beberapa perubahan sosial yang diharapkan meliputi:

1. Peningkatan Kesejahteraan Petani: Dengan kapabilitas yang meningkat, petani diharapkan dapat mengoptimalkan produksi dan pendapatan mereka, sehingga tingkat kemiskinan dapat berkurang.
2. Kemandirian Pangan: Komunitas lokal diharapkan dapat mencapai kemandirian pangan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan berkelanjutan.
3. Penguatan Kapasitas Lokal: Melalui pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan tercipta komunitas petani yang memiliki kemampuan manajerial dan teknis yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada.

Studi tentang pemberdayaan komunitas dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapabilitas organisasi lokal (Aminah et al., 2024; Beatrice Adedayo Okunade et al., 2024; Kumar, Ranjan; Bablu, 2024; Murtiningrum et al., 2023). Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi pertanian modern dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian (Irawan et al., 2024). Pendekatan berbasis pengembangan kapasitas dan partisipasi aktif dari komunitas lokal merupakan kunci dalam mencapai keberhasilan program pengabdian masyarakat (Kumar, Ranjan; Bablu, 2024).

Melalui integrasi antara analisis situasi, fokus pengabdian, dan tinjauan pustaka yang relevan, program pendampingan implementasi Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapabilitas organisasi dan kemandirian pangan di Sumatera Selatan.

## **2. METODE**

Subyek pengabdian adalah kelompok petani yang tersebar di beberapa Kabupaten di Sumatera Selatan, dengan fokus pada komunitas yang memiliki potensi tetapi belum optimal dalam pengelolaan sumber daya pangan. Kelompok petani ini dipilih berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan, potensi pertanian, dan komitmen untuk berpartisipasi dalam program pendampingan.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Lokasi ini dipilih berdasarkan potensi pertanian dan dukungan pemerintah daerah setempat.

Keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Sosialisasi Program:
2. Pembentukan Kelompok Kerja:
3. Identifikasi Kebutuhan dan Masalah:
4. Perencanaan Aksi:

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, digunakan metode dan strategi riset sebagai berikut:

1. Metode Partisipatif

Melibatkan komunitas dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kegiatan.

2. Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan masalah. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei untuk mengukur dampak program.

3. Studi Kasus

Menggunakan studi kasus pada komunitas terpilih untuk mendokumentasikan proses dan hasil pendampingan, serta untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas metode yang digunakan.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif komunitas dan pencapaian tujuan program. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan:
  - a) Sosialisasi program ke komunitas petani.
  - b) Pembentukan kelompok kerja.

- c) Identifikasi kebutuhan dan masalah melalui diskusi kelompok dan survei.
- 2. Tahap Perencanaan:
  - a) Penyusunan rencana aksi bersama komunitas.
  - b) Penetapan jadwal dan kegiatan pelatihan serta pendampingan.
- 3. Tahap Pelaksanaan:
  - a) Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan teknis.
  - b) Monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai progres dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
- 4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut:
  - Evaluasi akhir program untuk menilai dampak dan efektivitas kegiatan.

### **3. HASIL**

#### **Dinamika Proses Pendampingan**

Proses pendampingan dalam program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) berlangsung melalui beberapa tahapan yang melibatkan berbagai kegiatan dan aksi program. Berikut proses pendampingan dan ragam kegiatan yang telah dilaksanakan:

##### **I. Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok Kerja**

Proses sosialisasi program GSMP dilakukan di Kota Palembang. Sosialisasi ini melibatkan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pemimpin kelompok tani, dan perwakilan pemerintah daerah. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program, serta membangun komitmen bersama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan.



Gambar 3.1 Konsolidasi dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan



Gambar 3.2 Tanaman Percontohan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) di Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan



Gambar 3.3 FGD Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) sebagai upaya peningkatan Kapabilitas Organisasi

Pembentukan kelompok kerja dilakukan setelah sosialisasi. Kelompok kerja terdiri dari Perwakilan Petani, Pemerintah Daerah, dan Tim Pendamping. Kelompok ini bertanggung jawab mengoordinasikan kegiatan di lapangan dan memastikan keterlibatan aktif dari komunitas petani.

## II. Identifikasi Kebutuhan dan Masalah

Tahap ini melibatkan diskusi kelompok dan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi komunitas petani. Beberapa isu utama yang teridentifikasi meliputi:

- a) Kurangnya pengetahuan tentang teknik pertanian modern.
- b) Keterbatasan akses terhadap teknologi dan alat pertanian.
- c) Kesulitan dalam mengakses pasar yang menguntungkan.
- d) Rendahnya kemampuan manajerial dan pengelolaan usaha tani.

## III. Penyusunan Rencana Aksi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun rencana aksi yang mencakup berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan. Rencana aksi ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota kelompok kerja, memastikan bahwa setiap kegiatan sesuai

dengan kebutuhan dan konteks lokal.

#### IV. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan teknis merupakan inti dari program GSMP. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi:

- a) **Pelatihan Teknik Pertanian Modern:** Pelatihan ini mencakup penggunaan teknologi pertanian seperti sistem irigasi hemat air, penggunaan pupuk organik, dan teknik budidaya yang ramah lingkungan.
- b) **Pendampingan Manajemen Usaha Tani:** Kegiatan ini meliputi pelatihan tentang perencanaan produksi, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran hasil pertanian.
- c) **Pengembangan Akses Pasar:** Tim pendamping membantu petani mengembangkan jaringan pemasaran, termasuk menghubungkan mereka dengan pembeli potensial dan pasar yang lebih luas.
- d) **Fasilitasi Pengadaan Alat dan Teknologi:** Melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat, dilakukan fasilitasi pengadaan alat dan teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh petani.

#### V. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai progres kegiatan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan data melalui survei dan wawancara dengan petani, serta observasi langsung di lapangan.

### **Perubahan Sosial yang Diharapkan**

Melalui proses pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan, program GSMP berhasil menciptakan beberapa perubahan sosial yang signifikan di komunitas petani:

#### 1. Peningkatan Kesejahteraan Petani

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan kesejahteraan petani. Dengan kapabilitas yang meningkat dalam mengelola usaha tani, banyak petani melaporkan peningkatan produksi dan pendapatan. Data survei menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani meningkat sebesar 25% setelah mengikuti program pendampingan.

#### 2. Kemandirian Pangan



Program GSMP berhasil mendorong kemandirian pangan di komunitas petani. Melalui penggunaan teknologi pertanian modern dan praktik budidaya yang berkelanjutan, komunitas petani mampu meningkatkan produksi pangan mereka. Hal ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga membuka peluang untuk pemasaran hasil pertanian ke pasar yang lebih luas.

### 3. Penguatan Kapasitas Lokal

Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, terjadi penguatan kapasitas lokal di kalangan petani. Mereka kini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani. Selain itu, komunitas petani juga lebih terorganisir dan mampu bekerja sama secara efektif dalam mengatasi berbagai tantangan.

### 4. Akses yang Lebih Baik terhadap Teknologi dan Pasar

Program GSMP berhasil meningkatkan akses petani terhadap teknologi pertanian dan pasar. Banyak petani yang kini menggunakan alat dan teknologi pertanian modern, yang sebelumnya sulit diakses. Selain itu, jaringan pemasaran yang lebih luas membantu petani mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka.

## **Hasil Kuantitatif dan Kualitatif**

Untuk mengukur dampak program GSMP, dilakukan evaluasi dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah beberapa hasil utama:

- a) Peningkatan Pendapatan Petani: Rata-rata pendapatan petani meningkat sebesar 25% setelah mengikuti program pendampingan.
- b) Peningkatan Produksi: Produksi pangan meningkat sebesar 20% berkat penerapan teknik pertanian modern.
- c) Kepuasan Petani: Hasil wawancara menunjukkan bahwa 85% petani merasa puas dengan program pendampingan dan merasa kapabilitas mereka meningkat.

## **4. DISKUSI**

Hasil dari program pendampingan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kapabilitas organisasi dan kesejahteraan komunitas petani di Sumatera Selatan. Diskusi ini akan membahas temuan utama dari pengabdian masyarakat.

### **Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Teknis**

Peningkatan kapasitas manajerial dan teknis petani merupakan salah satu hasil yang paling mencolok dari program GSMP. Petani yang awalnya kurang terampil dalam manajemen usaha tani dan teknik pertanian modern kini mampu menerapkan praktik-praktik yang lebih efisien dan produktif. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas lokal melalui pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan membantu petani meningkatkan kemampuan mereka dalam perencanaan produksi, manajemen keuangan, dan pemasaran. Sejalan dengan teori human capital, peningkatan keterampilan dan pengetahuan ini berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan usaha tani.

### **Akses terhadap Teknologi Pertanian**

Program GSMP juga berhasil meningkatkan akses petani terhadap teknologi pertanian modern. Penggunaan teknologi seperti sistem irigasi hemat air dan pupuk organik telah terbukti meningkatkan produksi dan keberlanjutan pertanian. Namun, akses terhadap teknologi tidak hanya bergantung pada penyediaan alat dan mesin, tetapi juga pada kemampuan petani untuk mengoperasikan dan memelihara teknologi tersebut. Oleh karena itu, pendampingan teknis yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi yang diperkenalkan dapat digunakan secara efektif (Rogers, 2003).

### **Pengembangan Akses Pasar**

Pengembangan akses pasar merupakan salah satu aspek penting dari program GSMP. Dengan membantu petani mengembangkan jaringan pemasaran dan menghubungkan mereka dengan pasar yang lebih luas, program ini berhasil meningkatkan pendapatan petani. Teori market linkage menjelaskan bahwa akses yang lebih baik ke pasar dapat meningkatkan harga jual produk pertanian dan mengurangi ketergantungan pada perantara yang seringkali mengambil keuntungan yang tidak proporsional.

Selain itu, pengembangan akses pasar juga melibatkan penguatan posisi tawar petani dalam rantai nilai pertanian. Dengan memiliki akses langsung ke pembeli dan pasar yang lebih luas, petani dapat memperoleh harga yang lebih baik untuk produk mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari program pendampingan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif berhasil meningkatkan kapabilitas organisasi komunitas petani di Sumatera Selatan, yang berdampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan mereka melalui peningkatan produksi dan pendapatan. Peningkatan kapasitas manajerial dan teknis petani, akses yang lebih baik terhadap teknologi pertanian, dan pengembangan jaringan pemasaran mencerminkan prinsip-prinsip teori pemberdayaan komunitas, human capital, dan market linkage. Program ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan konektivitas pasar, dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Untuk memperkuat dan memperluas dampak program ini, direkomendasikan agar pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan diadopsi secara lebih luas dalam inisiatif pemberdayaan komunitas lainnya, serta dilakukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari komunitas petani.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program pendampingan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, yang telah memberikan dukungan penuh dan fasilitas yang diperlukan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pemimpin komunitas dan kelompok petani yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap tahap kegiatan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., Sahab, A., & Roikan, R. (2024). Political economy of farmer group empowerment policy to support the achievement of SDGs. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1), 23–38. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i1.2024.23-38>
- Beatrice Adedayo Okunade, Bukola A. O., Foluke Eyitayo Adediran, Ololade Elizabeth Adewusi, Rosita Ebere Daraojimba, & Justice Chika Igbokwe. (2024). Community development programs in Rural Africa: An effectiveness review. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 1217–1226. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.1.0185>
- Irawan, Y. R., Husna, R., Dewi, L. I., Sischasari, D., & Istiningrum, D. (2024). Empowering Communities Globally through Revolutionary Grain Processing. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i1.1113>
- Kumar, Ranjan; Bablu, K. (2024). Empowering Communities: A Socio-Economic Analysis of

Self-Help Groups (SHGs). *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3).  
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19642>

Murtiningrum, F., Noer, M., Wahyuni, I., & Wahyuni, S. (2023). Empowerment in the development of agricultural areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1160(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1160/1/012059>